

PENDIDIKAN NILAI DALAM AL-QUR'AN

Adie Nugroho

Aktifis Pendidikan di Salatiga pada LSM Satu Nama

Abstract: *This article studies about education of values according to the Holy Quran. The analytical tends to move from the Quranic verses by using the Quranic exegesis science approach. Instruments of analysis use multiple approaches, including semantic, particular external aspects, socio-historical approach, internal relationship, and so on. The Holy Quran pays a good attention to the education, particularly character building and internalization of core values. A character building, according to The Holy Quran, is built from inner awareness of the humen (anfus). The core values are internalized and actualized to build a good character. In this case, the Holy Quran shows alot of examples about historical facts in order that the human kinds find good morals which bring about core values or inner values. Hopely, those core values build a good attitude, a good character, intellect, and faithfull.*

Keywords: *The Holy Quran, Education of Values, Character building, the Moral of History.*

Pendahuluan

Al-Quran bagi umat Islam adalah kitab suci yang menuntun umat manusia yang meyakini ke jalan yang benar. Ia diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (*zulumat*) menuju keadaan terang benderang (*nur*). Rasulullah saw. diberikan rekondasi oleh Allah serta tugas untuk menjelaskan, memberi teladan, dan mensosialisasikannya kepada umat manusia “*untuk menyempurnakan akhlak mulia*”. Budi pekerti merupakan sikap dan perilaku yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bersumber dari nilai-nilai yang dihayati daripadanya. Jika demikian halnya, maka pasti terdapat nilai-nilai (*values*) yang akan ditemukan bagi pencari nilai-nilai, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun yang bersumber dari

sunnah Rasulullah saw., yakni menyangkut nilai dan tatacara pembentukan sikap dan prilaku yang dikehendaki oleh Islam.

Evaluasi pendidikan seringkali dilakukan oleh pendidik dengan menilai ranah kognitif peserta didik saja. Padahal, diakui adanya tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik) yang harus tercapai dan terukur dalam sebuah proses pendidikan. Akibatnya, hasil sebuah proses pendidikan terkadang menjadi ‘malapetaka’ bagi sebuah bangsa. Korupsi dilakukan oleh kaum terdidik (intelektual) karena nilai luhur berupa akhlak mulia dan integritas peserta didik lepas dari pengawasan dan sentuhan pendidikan. Pendidikan dalam rangka membentuk sikap dan prilaku itu harus mengejawantah dalam bentuk perbuatan baik, produktif, bermanfaat, dan konstruktif ke arah pembentukan karakter (*character building*). Berikut ini, penulis mencoba merefleksikan sebuah percikan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dalam konteks pendidikan nilai dalam rangka membentuk karakter peserta didik dalam setiap ruang dan waktu di tengah dinamika kultural. Kajian lebih lanjut dalam tulisan ini akan menampilkan figur Rasulullah saw dan sosok Luqman al-Hakim dalam mendidik putranya sebagai sampel pendidikan nilai dalam Al-Qur’an. Hal ini ditempuh untuk merepresentasi berbagai konsep pendidikan nilai dalam Al-Qur’an, mengingat tulisan ini masih sangat terbatas sebagai ruang ekspresi penggalan konsep Qurani.

Prinsip Al-Quran tentang Nilai

Hidup ditandai dengan sebuah gerak dan perubahan. Hidup tidak bisa dipisahkan dari dinamika dan perubahan. Dalam ilmu biologi, salah satu ciri makhluk hidup adalah bergerak dan berubah. Ini artinya, kehidupan selalu meminta adanya sebuah gerak dan perubahan dalam berbagai sisi. Al-Qur’an turun di tengah masyarakat Arab yang memiliki kultur dan karakter yang khas. Masyarakat Arab ketika pertama kali berinteraksi dengan Al-Qur’an memiliki nilai-nilai sikap dan prilaku yang tidak sepenuhnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah swt. Al-Qur’an datang untuk melakukan perubahan-perubahan positif, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada keadaan terang benderang (*manazzulamati ila al-nur*), yakni mengubah nilai-nilai

lama yang tidak relevan kepada nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan perkembangan dan jati diri manusia, sehingga mengharuskan perubahan wajah individu dan masyarakat kepada sikap yang luhur, yang dikehendaki oleh Allah swt. Perubahan adalah sebuah keniscayaan bagi makhluk hidup khususnya manusia. Dalam konteks perubahan itu, Al-Qur'an memberikan banyak prinsip perubahan yang disebut dengan *sunnatullah*. Dengan mempelajari *sunnatullah*, sejarah, dan memahami isyarat *quraniyah*, akan tampak gaya (*style*) cara membentuk prilaku untuk menampilkan sisi positif dari perubahan itu yang mengandung nilai-nilai inti (*core values*) makna hidup.

Perubahan itu diisyaratkan oleh Al-Qur'an dengan berbagai ayat, antara lain “*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini mengandung informasi yang amat mendasar, antara lain: Pertama, perubahan bermula dari manusia terlebih dahulu melalui sisi dalamnya sebagai makna yang diisyaratkan kata ‘*anfusihi*’.¹ Kedua, perubahan yang bermakna harus melalui sekelompok orang- bukan perorangan- sebagai diisyaratkan oleh bentuk jamak/plural yang digunakan pada ayat di atas. Dapat pula dihubungkan dengan sebuah gerakan reformasi, ia harus dimulai dari perubahan paradigma, persepsi, pembentukan karakter (*character building*) yang menyentuh sisi dalam (*anfus*) pada manusia. Perubahan sistem dan Undang-Undang atau peraturan dan kebijakan tidak cukup karena manusialah yang menentukan (*the man behind the gun*).

Berdasar dari pandangan ini, maka pendekatan kemanusiaan (*human approach*) adalah mutlak, walaupun pendekatan sistem (*system approach*) tidak dinafikan pentingnya dalam melakukan perbaikan. Pendidikan nilai merupakan kata kunci untuk melakukan sebuah perubahan positif. Al-Qur'an mendukung perubahan positif tanpa harus meninggalkan pengalaman masa lalu (sisi historisitas). Berbeda hal dengan berbagai pernyataan dan pandangan beberapa tokoh berikut. “Kita akan membuat kesalahan bila kita

¹ M. Quraish, “Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Sikap dan Prilaku”, dalam *Jurnal Pendidikan, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Ujung Pandang: Lentera Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997), h. 32.

beranggapan bahwa masa depan adalah kelanjutan masa lalu, sebab masa depan itu akan sangat berbeda dengan masa lalu. Kita harus meninggalkan cara lama agar kita sukses menghadapi masa depan. Charles Handy (1997) mengatakan “Kita harus berhenti membayangkan apa yang akan dilakukan di masa depan dengan melihat apa yang membuat kita sukses dimasa lalu. Peter Senge (1997) bertutur “Kalau kita merasa diri kita hebat, kita akan binasa. Sukses di masa lalu tidak menjamin sukses di masa depan. Formula sukses di masa lalu akan jadi penyebab kegagalan di masa akan datang. Michael Hammer (1997), menjelaskna *Control Your Destiny or Someone Else Will*, Tentukanlah nasib anda, kalau tidak orang lain yang akan menentukan nasib anda (Jack Welch, CEO General Electric).

Pandangan Charles di atas seolah mengajak manusia modern untuk melupakan masa lalu. Suksesnya para tokoh di masa lalu adalah pelajaran berharga untuk menjadi acuan bagi generasi berikutnya untuk merencanakan kesuksesan di masa depan, tentu saja pandangan ini berbeda dengan pandangan Peter dan Michael. Pandangan ini agaknya dilatarbelakangi oleh kekecewaan memuja masa lalu. Kemudian ingin meninggalkannya dan merumuskan cara baru untuk melakukan perubahan positif.

Al-Qur’an sangat menghargai masa lalu (sejarah) dan diabadikan untuk menjadi landasan mengatasi masalah di setiap zaman . Itulah sebabnya, salah satu kandungan penting Al-Qur’an yang kemudian menjadi sebuah cabang ilmu dalam studi Al-Qur’an berupa kisah (*qasas*). Al-Qur’an memiliki dimensi yang sempurna, ia mengandung nilai-nilai transhistoris, karena Al-Qur’an diturunkan dalam realitas sejarah. Ia merupakan respon konkrit terhadap realitas sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu, tempat tertentu, serta kultur masyarakat, khususnya masyarakat Arab. Karena itu Al-Qur’an tidak turun dalam ruang hampa, tetapi ia merupakan respon terhadap realitas dan menyapanya dalam bentuk teks.

Di sisi lain, Al-Qur’an memiliki nilai-nilai transendental, yang karenanya ia bersifat abadi, nilai-nilainya tidak terikat oleh realitas-realitas eksternal partikular yang melatarbelakangi turunnya ayat. Artinya, ia tidak terikat oleh ruang dan waktu, ia melampaui peristiwa-peristiwa, yang dengannya

pula ia diyakini bersifat eternal dan abadi.² Kajian terhadap kisah-kisah Al-Qur'an merupakan manifestasi kedua nilai tersebut, yang karenanya ia menjadi kajian yang menarik. Salah satu daya tariknya adalah dari 6342, walaupun ulama berbeda pendapat tentang jumlah ayatnya, 1600 ayat diantaranya merupakan ayat-ayat kisah.

Pengetahuan tentang kisah dalam Al-Qur'an bukanlah merupakan tujuan ideal dari pemaparan Al-Qur'an, melainkan sebagai alat atau instrumen analisis terhadap suatu masalah. Menurut al-Buthi, kisah dalam Al-Qur'an mempunyai tujuan pokok, yakni “merealisir tujuan umum yang dibawa oleh Al-Qur'an kepada manusia.”³ yakni, menyeru dan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat.

Beberapa pandangan di atas, berikut fakta yang tidak dapat dinafikan bahwa Al-Qur'an menghargai dan mengabadikan informasi masa lalu dalam bentuk sejarah dan kisah sebagai data instrumental dalam merumuskan cara baru yang relevan dengan masalah dan konteks yang dihadapi manusia dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan para pelaku maksiat di masa lalu adalah gambaran akibat perbuatannya. Sedangkan kesuksesan para tokoh dan sosok yang disebutkan Al-Qur'an adalah contoh yang layak diperhatikan, karena masa sekarang dan akan datang merupakan kesinambungan masa lalu.

Al-Qur'an menyampaikan beberapa kisah agar manusia mengambil nilai-nilai dalam fragmen-fragmen setiap peristiwa. Hal ini diisyaratkan (*Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi yang mampu menangkap intisari* (Q.S. Yusuf/12). Jadi, kisah bukanlah tujuan, melainkan lebih pada media dan metode pembelajaran, agar manusia menangkap intisari pelajaran di balik cerita itu. Itulah sebabnya, pada ini disebut kata 'ulu al-Albab “orang-orang memiliki ketajaman akal dan hati sehingga mampu

² A. Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), h. 22.

³ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Min Rawa' al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1972), h. 220.

menangkap intisari di balik cerita”. Metode pembelajaran semacam ini merupakan upaya mencerdaskan intelektualitas dan spiritualitas manusia.

Pada Q.S. al-Ra’d/13: 11, terma ‘*anfusihi*’ (diri mereka sendiri) menunjukkan sisi dalam manusia. Sisi dalam manusia adalah idea-idea/ nilai-nilai yang terdapat dalam benaknya, serta diyakini kebenaran dan manfaatnya yang melahirkan tekad yang kuat untuk merealisasikan. Dalam merealisasikan perubahan, Al-Qur’an menempu prinsip dasar yang dikemukakan oleh Q.S. al-Ra’d/13: 11 di atas. Kitab suci ini memulai perubahan dengan pendidikan nilai serta pembentukan karakter (*character building*) yang kemudian pada gilirannya membentuk karakter dan perilaku yang diharapkan. Konsep pembentukan karakter ini merupakan nilai-nilai inti (*core values*) yang mesti ada adalah reformasi pendidikan.

Nilai Menurut Al-Qur’an

Al-Qur’an berfungsi mengembangkan daya pikir manusia serta mengatur tingkah laku dan emosinya sesuai dengan jati diri, kepentingan pribadi dan masyarakatnya. Hati dan pikiran manusia diarahkannya untuk alam (objek), kehidupan dan kedudukannya sebagai manusia serta peran yang diharapkan darinya. Nilai-nilai yang diamanatkan Al-Qur’an disamping nilai-nilai akidah dan syariah serta akhlak, yang merupakan nilai-nilai dasar (*basic values*), universal dan abadi, juga terdapat nilai-nilai yang bersifat lokal (kearifan lokal), temporal, sehingga berbeda antara satu dengan yang lainnya, antar suatu tempat atau waktu dengan tempat dan waktu yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat diterima selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.⁴

Penting digarisbawahi, dengan konsep “*ma’ruf*” Al-Qur’an memberi peluang yang luas guna menampung perubahan-perubahan nilai-nilai akibat perubahan dan perkembangan masyarakat. Hal ini ditempuh Al-Qur’an karena satu nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, disamping Al-Qur’an memperkenalkan dirinya sebagai agama yang membawa ajaran yang sesuai

⁴ Al-Quran mengisyaratkan hal ini antara lain Q.S. Ali ‘Imran/3: 104.

fitriah manusia, ia juga sejalan dengan fitrah manusia, ia juga sejalan dengan pengenalan itu melalui pemaksaan nilai-nilai walaupun nilai-nilai tersebut amat mendasar, misalnya tauhid kepada Allah swt.

'Sisi dalam' manusia terdiri dari nilai/idea yang terdapat dalam pikirannya serta tekad yang ada dalam dadanya. Di sinilah terlihat betapa Al-Qur'an dalam upayanya melakukan pendidikan nilai memberikan perhatian yang besar terhadap akal yang merupakan instrumen penyerap dan pemahaman nilai serta kalbu yang merupakan wadah lahirnya suatu tekad. Disamping berupaya meyakinkan nilai-nilainya dengan argumentasi-argumentasi rasional, Al-Qur'an juga menempuh sentuhan-sentuhan emosional. Sebagai contoh, ketika menanamkan tauhid, Al-Qur'an memulai dengan mengajak untuk memperhatikan ciptaan-ciptan-Nya, atau kenyataan empiris, langit, bumi, tumbuh-tumbuhan, angin, dan lain-lain, guna mengantar kepada keyakinan kepada Pencipta.⁵

Hal tersebut dipaparkan dengan aneka redaksi. Adakalanya dalam bentuk atau gaya bertanya, adakalanya dalam gaya kecaman, peringatan, merangsang perhatian, dan sebagainya. Al-Qur'an mengulang-ulangi argumen dan menganeka-ragamkan rangsangan pembangkitan emosi yang disertai dengan pengalaman tertentu menyangkut objek. Cara demikian mengantar mitra bicara (manusia) tersentuh emosinya setiap objek tersebut dipaparkan kepadanya dan merangsang untuk melihat setiap aktifitas yang diharapkan darinya. Redaksi yang terkait dengan ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah al-Rahman. Ayat-ayatnya berbicara tentang alam semesta dan kekuasaan Ilahi, tentang janji dan ancaman-Nya, siksa dan nikmat-Nya. Sebanyak tiga puluh ayat tersebut datang dalam bentuk pertanyaan "*Fabi ayyi alai Rabbikuma Tukazziban*" nikmat yang manakah dari nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari?

Banyak *uslub* yang digunakan bagaimana melakukan pendidikan dan mensosialisasikan nilai-nilainya. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Al-Qur'an adalah gaya pemaparan nilai-nilai tersebut. Banyak sekali ayat yang menggunakan gaya ini, baik secara tersurat maupun secara tersirat, baik

⁵ M.Quraish Shihab, "*Pendidikan Nilai*, h. 34.

dengan jawaban atau tanggapan tercantum dalam ayat, maupun anjuran Nabi saw. untuk menjawabnya. Surah al-Fatihah umpamanya, dikenal dengan dialog antara hamba dengan Tuhan-Nya. Ketika membaca firman-Nya “*Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?*”⁶ Dalam kaitan ini Nabi mengajarkan menyambutnya dengan membaca: “*Subhanaka Rabbana, bala*” (Maha Suci Engkau, benar wahai Tuhan, Engkau mampu!). Ketika turunnya surah al-Rahman, dengan rentetan pertanyaan, Rasulullah saw. mereka yang mendengarnya karena tidak menyambut pertanyaan tersebut. “*Mengapa kalian diam? Sesungguhnya Jin lebih baik daripada kalian menjawabnya. Saya tidak membaca “fabi ayyi alai Rabbikuma Tukazziban” nikmat yang manakah dari nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu dustakan, kecuali mereka berucap “Tidak ada satu pun nikmat Tuhanmu wahai Tuhan kami, yang kami dustakan, maka segala puji bagi-Mu.”*”

Uslub dapat pula berupa panggilan mesra seperti ayat-ayat yang dimulai dengan “*ya ayyuha allazina amanu...*, (wahai orang-orang yang beriman) atau *ya ayyuha al-insan...*, (wahai manusia)”. Berikut dapat diamati: *Ya ayyuha al-insan magarraka bi Rabbika al-Karim*. (Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah.⁷

Dalam redaksi ini seolah Allah menyentuh seorang seniman. Allah bagaikan seorang seniman –tentu tidak sama persis- melayani karya seninya yang paling agung dan menggugahnya untuk dekat dan mendekati-Nya. Seringkali pula gaya dialogis yang dipilihnya melibatkan peserta didiknya mengajukan pandangannya, dalam hal Al-Qur’an hanya menuntun sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka sendiri yang menemukan nilai (*value*) kebenaran yang dikehendaki Al-Qur’an.⁸

Di sini diilustrasikan bagaimana mereka menolak adanya hari kebangkitan dengan mengajukan argumen bahwa yang mati telah menjadikan tulang belulang. Al-Qur’an juga di sini memberikan kemungkinan yang lebih

⁶ Q.S. al-Qiyamah/75: 40.

⁷ Q.S. al-Infitar/82: 6.

⁸ Q.S. al-Isra’/17: 51.

mustahil, menurut takaran logika mereka- yakni mereka menjadi batu atau besi yang belum pernah disentuh kehidupan. Lalu, mereka ditutunnya untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa yang menghidupkan kami?” Lalu Al-Qur'an memberikan jawaban dengan mengatakan : “Yang menciptakan pertama kali” (sebelum adanya materi ciptaan). Strategi Al-Qur'an di sini akhirnya sampai pada suatu kesimpulan, dan mengalihkan pertanyaan ke persoalan lain.

Al-Qur'an memberikan peluang adanya konsep pemberian penghargaan (*reward*) disamping adanya sanksi (*punishment*). Untuk merubah suatu keadaan, maka dibutuhkan adanya kekuatan kharisma (*inner power*), yakni rahasia kekuatan yang melekat dalam kepribadian pendidik. Dalam dinamika sosial, diperlukan adanya nilai-nilai yang dihayati dan diyakini, dan pelaku-pelakunya dalam bentuk kelompok bukan perorangan. Hal ini sejalan dengan redaksi '*anfusihi*'. Jika dirujuk pada sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, agaknya Al-Qur'an menempuh langkah dengan lebih awal membentuk pelaku-pelaku -yang selanjutnya menjadi teladan- yakni dengan menghadirkan figur atau tokoh teladan dengan menjelaskan atau meyakinkan nilai-nilai yang dikehendaki Allah swt. kepada tokoh utama yang memikul tanggung jawab pembentukan sikap dan prilaku masyarakat. Dalam kontek ini, Nabi Muhammad saw. diutus dan dipersiapkan menjadi tokoh sentral yang memikul tanngung jawab serta melakukan perubahan positif. Ini dapat dibuktikan ketika dilihat ayat-ayat yang turun pada periode awal Mekkah.

Ayat-ayat yang dimaksud disamping menjelaskan secara gamblang tugas-tugas yang harus diemban oleh Nabi saw., dengan cara menyukseskan tugas-tugas tersebut, juga menguraikan dengan jelas, nilai-nilai yang dikehendaki .⁹ Hal ini dapat dibaca dalam Al-Qur'an misalnya, Q.S. al-'Alaq/96 :1-5. Begitu juga pada surah al-Muddassir yang menguraikan bagaimana seharusnya Rasulullah mengajak masyarakat dan bagaimana penampilan yang dituntut dari Nabi-Nya, serta motivasi yang harus menghiasi jiwanya. Sedangkan pada surah al-Muzzammil lebih banyak menekankan pembinaan pada aspek

⁹ M. Quraish Shihab, *Pendidikan nilai*, h. 35.

ruhaniyah dan metode yang harus ditempu dalam mendekati diri kepadanya. Bahkan Al-Qur'an sepanjang masa turunnya terus-menerus membentuk kepribadian tokoh itu (Rasulullah).¹⁰

Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara berangsur-angsur agar dengan cara demikian hati nabi Muhammad saw. menjadi kuat dan tetap atau teguh. Pada ayat ini terdapat dua isyarat yang dipahami yang berkaitan dengan pendidikan. Pertama, menguatkan hati Nabi Muhammad saw. serta mempertebal imannya. Kedua, pengajaran tentang cara membaca yang baik dan benar. Tidak ragu untuk berkaca, pendidikan Al-Qur'an terhadap Nabi Muhammad saw. sampai-sampai seperti yang diriwayatkan oleh istrinya, Aisyah r.a. "*Akhlak atau tingkah laku Rasulullah adalah Al-Qur'an*".

Guru bukan hanya sumber informasi dan ilmu, tetapi juga teladan dan figur sentral yang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Karenanya, guru adalah pelaku pendidikan yang mewarisi tugas Rasulullah saw. terhadap peserta didiknya. Pandangan ini didasarkan pada salah satu riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. diutus untuk menjadi tokoh teladan dan pada saat yang sama ia juga diutus untuk menjadi guru bagi umatnya. Misalnya: "*Sesungguhnya Aku diutus tidak lain adalah sebagai guru (Mu'allim) lalu Rasulullah duduk bersama mereka*".¹¹ Redaksi hadis di tersebut menunjukkan posisi Rasulullah saw. sebagai guru atau *mu'allim* karena ia diutus untuk melaksanakan tugas pendidikan. Kalau demikian adanya, berarti pada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan adalah sosok atau kelompok manusia yang mengemban misi kerasulan, Muhammad saw. Profesi keguruan dan pendidik yang mampu tampil dengan baik dan menjadi teladan yang memperbaiki akhlak masyarakat dan bangsa adalah pelanjut tugas Nabi saw.

Salah satu rahasia keberhasilan pendidikan dan dakwah Rasulullah adalah karena ia memiliki akhlak yang mulia mampu tampil di tengah-tengah umat manusia sebagai suri teladan, dan hal ini dibenarkan oleh Al-Qur'an.¹²

¹⁰ Pernyataan ini didukung oleh Q.S. al-Furqan/25: 32.

¹¹ Ibnu Majah, *Kitab al-Muqaddimah, Fadlu al-ulama wal hassu ala Tholab al-Ilmi* nomor hadis 225.

¹² Q.S. al-Ahzab/33 :21 dan Q.S. al-Qalam/68 :4.

Akhlak Rasulullah yang demikian memikat, dan senantiasa didasarkan pada Al-Qur'an. Hal ini senada dengan sebuah riwayat dari Aisyah bahwa prilaku Rasulullah adalah Al-Qur'an. Prilaku Rasulullah adalah dakwah yang sangat efektif untuk mengajarkan para sahabat dengan ajaran Islam.

Pada ayat ini, Rasulullah saw. dinobatkan sebagai “manusia model” atau teladan bagi umatnya. Pada Q.S. al-Qalam/68 :1-4. Pada Q.S. al-Furqan/25: 32 yang disebutkan sebelumnya, bila dihubungkan dengan Q.S. Al-Ahzab/33 :21 dan Q.S. al-Qalam/68 : 4 tampak jelas apa yang ditempuh Al-Qur'an melalui langkah persiapan pembimbing lebih awal untuk membimbing dalam membentuk prilaku manusia. Peran utama sebagai pembimbing yang diperankan oleh tokoh (Rasulullah) dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai melalui keteladanan akhlaknya.

Dalam kaitan itu, tugas pertama Rasulullah saw. adalah mendidik keluarganya (anak, istri, dan kerabatnya) terlebih awal. Hal ini diisyaratkan oleh Al-Qur'an.¹³ Jika suatu komunitas telah menghayati nilai-nilai dan mengaktualisasikan, pada saat yang sama mereka akan mentransfer nilai-nilai tersebut kepada pihak lain -dalam arti memberi lingkaran pengaruh positif- sehingga menghasilkan nilai-nilai yang terakumulasi menjadi kesadaran dan kultur. Internalisasi nilai-nilai itu dilaksanakan secara bertahap (*tadrij*). Dapat dilihat tahapan penyadaran, misalnya penyadaran akan larangan meminum *khamar* yang dilakukan itu disesuaikan dengan kesiapan masyarakat untuk menerima hal itu. Oleh karena itu, sosialisasi dilakukan secara bertahap, terencana, dan berkesinambungan. Prinsip *tadrij* (pentahapan) bukan hanya dalam penetapan hukum Islam, melainkan juga dalam pendidikan, karena pendidikan mengandung makna proses transformasi pengalaman (*experience*) pengetahuan (*knowledge*), ilmu (*science*), dan nilai (*value*) dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana, berkesinambungan.

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.¹⁴ Menurut Hamka, dengan

¹³ Q.S. al-Syu'ara/26: 214 dan Q.S. al-Hijr/15: 94.

¹⁴ Lihat Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2005), h. 1.

tabiat penciptaan manusia yang berkeluh kesah setiap menerima ujian dari Allah itulah yang mendorong manusia untuk berusaha merubah sikap melalui pendidikan baik formal maupun nonformal yang bisa membawanya kepada akhlak yang mulia.¹⁵ Pendidikan merupakan sebuah uapaya dan proses untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima tanggung jawab hidup. Pada saatnya nanti, manusia memangku penuh tanggung jawab dan berhenti membuat penyesalan, hari itulah manusia mulai berada di puncak.¹⁶ Tujuan pendidikan mempersiapkan pembelajar untuk meneiman tanggung jawab dalam berbagai bentuknya. Dalam kaitan pendidikan nilai dijumpai beberapa kisah dalam Al-Qur'an yang kiranya dapat menjadi *'ibrah* (pelajaran) berharga bagi pelaku pendidikan. Antara lain adalah kisah Luqman dalam mendidik putranya. Penulis sengaja mengangkat ini untuk mengajak pembaca melihat nilai-nilai yang ditaburkan Luqman untuk menjadikan anaknya anak yang saleh hingga ia harum namanya diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai "manusia model" dalam pola pendidikan penilai.

Luqman al-Hakim sebagai Sampel

Dari beberapa kisah yang dijumpai dalam Al-Qur'an, kisah Luqman al-Hakim bersama anaknya merupakan salah kisah tokoh bijak yang menarik dan terus mengundang perhatian umat Islam untuk mengambil *'ibrah* dari berbagai dimensi kehidupan. Akhirnya, getaran kisah dan namanya diabadikan dalam Al-Qur'an pada salah satu surah, yakni surah Luqman. Secara umum, kisah tersebut merupakan peringatan bagi pembaca dan pendengar akan suatu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Jika ditarik ke dalam konteks pendidikan, maka pendidikan bagi peserta didik merupakan amanah dan tanggungjawab bagi pendidik (guru, orang tua, pemerintah, dan masyarakat).

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (T.tp., Pustaka Panjimas, 1984), h. 111.

¹⁶ Faiez H.Seyal, *The Road to Success*. Terj. Ita Mauliidha, *Kiat-Kiat Hidup Kreatif Menuju Keberhasilan luar Biasa*, (Jakarta: Khalifa, 1999), h. 39.

1. Pesan-Pesan Moral bagi Pendidik

Dalam kisah Luqman al-Hakim, ia adalah manusia biasa yang ditampilkan sebagai pendidik yang sedang mendidik anaknya. Secara semantik, kata huruf *lam* dan *qad* (*laqad*) keduanya merupakan perangkat penegas yang diikuti bentuk kata kerja bentuk lampau menunjukkan bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan harus mendapat perhatian serius serta kajian yang mendalam. Huruf-huruf yang digunakan dalam kosakata Al-Qur'an bukan kebetulan, tetapi Allah sengaja memilihnya karena mengandung makna filosofis yang mendalam. Pada umumnya dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf mati yang dapat dibentuk menjadi beberapa bentuk. Meskipun ketiga huruf tersebut diletakkan pada posisi yang berbeda, namun mempunyai makna dasar yang sama.¹⁷

Jika merujuk kepada Ibnu Mandzur,¹⁸ kata *al-hikmah* pada ayat tersebut berakar dari kata kerja *hakama* yang bermakna dasar menolak, menjaga, dan mengendalikan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kata *al-hikmah* mempunyai kesamaan makna dengan *al-hakamah* yang berarti kendali yang dipakai pada mulut kuda supaya joki dapat mengendalikan kudanya. Selain itu, kata tersebut semakna dengan *al-hukm* yang berarti aturan yang digunakan untuk mencegah orang-orang yang berbuat sewenang-wenang. Orang yang berwenang menegakkan aturan itu disebut *al-hakim*. Sedangkan yang mengendalikan pemerintahan disebut *al-hukumah*. Kata tersebut juga semakna dengan *al-kamhu* (kendali kuda). *Al-hikmah* dapat berarti *al-'adl* (keadilan), *al-'ilm* (ilmu), *al-fikh* (kecerdasan, pemahaman), *al-mutqin* (professional), dan *al-ma 'rifah* (bijak), sehingga dalam bahasa Indonesia orang yang bijak sering disebut arif, yakni orang memiliki kearifan.

Di dalam al-Qur'an dijumpai beberapa ayat dalam beberapa surah bahwa *al-hikmah* mengandung beberapa arti. Ia dapat berarti *sunnah*,¹⁹ dan *al-hikmah* berarti kenabian.²⁰ Adakalanya pula dijumpai terma *al-hikmah*

¹⁷ Lihat Abdurraziq, Naufal, *al-I'jaz al-'Adad fi al-Qur'an*, (Kairo: Sya'b, 1976), h. 94.

¹⁸ Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Mahadir, 1200 H.), h. 272273-.

¹⁹ Arti ini dijumpai pada Q.S. al-Ahzab/33: 34, al-Baqarah/2: 231, al-Nisa'/4: 113.

²⁰ Sebagaimana dipahami dalam Q.S. al-Baqarah/2: 251, al-Syu'ara'/26: 21, al-Nisa'/4: 54, al-Qasas/28: 14, Shad/38: 20.

mengandung pengertian metode atau pendekatan.²¹ *Al-hikmah* pada ayat tersebut mengandung arti menyampaikan *al-haqq* (kebenaran) yang didasari ilmu dan akal yang sehat.²² *Al Hikmah* pada kata tersebut mengandung makna kemampuan seseorang untuk memilih cara yang tepat dalam menyampaikan pesan sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi.²³ *Al-hikmah* yang berarti ilmu yang benar dan sehat.²⁴

Al-Maragi, ketika mengomentai ayat tersebut, ia mengatakan bahwa *al-hikmah* berarti ilmu yang bermanfaat dan tertanam dalam jiwa serta mendorong untuk beramal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵ Menurut Rasyid Ridha', *al-hikmah* adalah ilmu yang *sahih*, yang menggerakkan kemauan untuk mengamalkan sesuatu yang bermanfaat.

Dari beberapa pendapat di atas, *al-hikmah* berarti ilmu yang bermanfaat yang dengannya seseorang menjadi profesional, arif, adil, terkendali, serta mengamalkan ilmunya itu dalam memberikan pelayanan yang bermanfaat bagi dirinya dan manusia pada umumnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ilmu dalam Islam bukanlah tujuan, melainkan sebagai fasilitas dan media untuk mampu secara profesional memberikan manfaat. Ilmu bukanlah untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal yang bermanfaat sebagai penghidmatan yang tulus mengabdikan dalam mencari *ridha'* Pemilik ilmu (Allah).

Al-Hikmah mengandung arti nasihat-nasihat, sehingga pendidik yang bijak senantiasa menitipkan nasihat yang menyentuh kalbu peserta didik.²⁶ *Al-Hikmah* juga berarti pemahaman yang mendalam dan ilmu dan pemahaman agama, kenabian, keajaiban rahasia-rahasia.²⁷

²¹ Misalnya Q.S. al-Nahl/16: 125.

²² Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Vol. V (Mesir: al-Bab al-Halabi, t. th.), h. 157158-.

²³ Muhammad Natsir, *Fiqh Da'wah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1988), h. 159.

²⁴ Hal ini dijumpai dalam Q.S. al-Baqarah/2: 269.

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, h. 159.

²⁶ Arti ini dijumpai pada firman Allah Q.S. al-Nisa'/4: 113 dan Q.S. Ali 'Imran/3: 164.

²⁷ Mulla Sadra, *Tafsir al-Qur'an*, Juz VII (Iran: Intisyarat, t. th.), h. 163. Makna-makna tersebut dijumpai dalam firman Allah swt. masing-masing Q.S. Maryam/19: 12, Q.S. Luqman/31:12, Q.S. al-An'am/6: 89, al-Baqarah/2 :251, al-Nahl/16: 125, Q.S. al-Baqarah/2: 269.

Secara umum ayat-ayat di atas menunjukkan *al-hikmah* menunjukkan sifat yang sempurna yang dimiliki seseorang yang telah berupaya maksimal mensucikan jiwanya sehingga dengannya ia mampu menangkap isyarat-isyarat Ilahiyyah yang mengantar dirinya menjadi orang yang bijak. Dalam konteks pendidikan guru mampu memiliki sifat-sifat “kenabian” antara lain: *Pertama*, memiliki sifat jujur. Guru yang ideal adalah guru yang jujur, yaitu jujur kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain dalam menerima amanah. Guru harus senantiasa menjaga integritas dengan Allah swt. sebagai pusat *control* dalam setiap tutur dan tindakannya. *Kedua*, *istiqamah* yaitu pendidik senantiasa tidak setengah hati dalam mendidik, disiplin, dan berupaya sempurna dalam menjalankan dedikasinya, serta menjadi teladan yang baik kepada murid-muridnya. *Ketiga*, cerdas (*fathonah*) sebagai sifat kenabian. Guru dan ulama adalah pewaris para Nabi Allah. Kecerdasan yang dimiliki mencakup kecerdasan intelektual, emosional, spiritual. *Keempat*, sifat *amanah*, yaitu dapat dipercaya, menghormati, dihormati dan memberi kedamaian pada peserta didik dan rekan kerja serta atasannya, dan mencari ridha Allah. *Kelima*, sifat *tabligh*, yaitu menyampaikan. Guru harus memiliki keterampilan komunikasi (*communication skill*) yang efektif dengan murid, rekan kerja, dan atasannya. Guru mampu merencanakan, memimpin (*leadership skill*), mengelola (*managerial skill*).

2. Pesan Moral untuk Tujuan Pendidikan

Secara aksiologis, nilai pendidikan yang terlihat dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 di atas terlihat pada kata kunci *syakara* - atau *yasykuru* yang berarti bersyukur yang terdapat setelah kata *al-hikmah*.²⁸ Terma *asykur* yang terbentuk dari *syin-kaf-ra* yang mengandung arti dasar bergerak, tumbuh, dan berkembang.²⁹ Menurut Wahbah, *al-syukru* berarti *al-ta'atu* ‘ketaatan’.³⁰ Syukur adalah mengerahkan seluruh potensi untuk beribadah kepada Allah swt. *Al-Syakir* adalah orang yang bersyukur kepada Allah swt., sedangkan

²⁸ *Ibid.*, h. 163

²⁹ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, h. 143.

³⁰ Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, Vol. XI (Beirut: Dar al-Fikri, 2003), h. 156.

al-syakur adalah orang yang bersabar ketika mendapat musibah.³¹ Berarti, sikap syukur itu akan mendatangkan ketenangan dan kedamaian untuk menghadapi berbagai keadaan hidup, sehingga dapat memelihara jiwa dari berbagai kegelisahan.

Jika hal tersebut ditarik ke dalam konteks pendidikan, syukur merupakan tujuan pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan keluarga secara khusus. Dari kata *syukur* yang berarti bergerak, tumbuh, dan berkembang, maka tujuan pendidikan menurut ayat di atas adalah menumbuh-kembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik yang pada akhirnya mengantar ia taat kepada Allah dan berterimakasih kepada orang berjasa kepadanya.

Syukur adalah sebuah nilai yang menunjukkan pencapaian tujuan pendidikan yang paling tinggi. Ketika Nabi saw. ditanya, mengapa ia masih rajin berdoa dan beribadah, padahal ia telah mendapat garansi memperoleh syurga? Ia menjawab bahwa hal itu dilakukannya untuk membuktikan kesyukurannya kepada *Rabb*-nya.

Dengan adanya usaha riil, melalui pendidikan, disertai dengan pendidikan melalui ibadah dan doa, baik yang hukumnya wajib maupun yang bersifat anjuran, maka akan menjadi sebuah akumulasi untuk memperoleh petunjuk yang utuh dan terintergrasi. Dalam pada itu, Al-Qur'an juga mewajibkan bagi setiap individu (baca: *fardhu 'ain*) untuk melindungi masyarakat sesuai kemampuannya untuk mengantar terciptanya kondisi yang dapat menghambat tumbuh subur nya nilai-nilai Ilahiyah. Konsep *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan wadah dan sarana untuk pencapaian hal tersebut.

Penutup

Al-Qur'an sangat menjunjung tinggi dan memberi perhatian betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan dan ilmu yang dianjurkan (diwajibkan) untuk dicari, dihayati dan diamalkan adalah pendidikan yang memberikan nilai manfaat bagi kehidupan. Dengan ilmu diharapkan dapat membentuk

³¹ Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat* (Mesir: Dar al-Himah, t. th.), h. 129.

manusia seutuhnya, jasmai dan rohani, berkepribadian utama sehingga tercipta kedamaian, ketentaraman, kesejahteraan, dan keadilan dalam kehidupan masyarakat, yakni terciptanya tatanan kehidupan yang damai di atas nilai-nilai akhlak yang mulia sebagaimana tujuan Rasulullah diutus hal tersebut.

Secara aksiologis, pendidikan yang dipahami dalam pandangan Al-Qur'an mengandung nilai-nilai luhur, yakni sebagai sarana dan instrumen pengabdian kepada Allah swt. dan merupakan sarana menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagaimana Adam diangkat sebagai khalifah karena kelebihan ilmunya dibandingkan malaikat. Ilmu bukanlah untuk ilmu, -sebagai paradigma yang mengakui hal itu- melainkan sebagai instrumen pengabdian kepada Allah dalam memberi manfaat bagi kehidupan. Nilai sebuah ilmu bagi manusia adalah terangkatnya derajatnya di sisi Tuhannya karena dengannya ia dapat menjalankan tugas-tugasnya. Pendidikan bertujuan mendidik dan membentuk manusia yang bertakwa (*khasy-yah*) kepada Allah dan *menuai al-hikmah* yang menuntun dirinya untuk menghayati rasa syukur serta terimakasih kepada Tuhannya (*al-hikmah*).

DAFTAR PUSTKA

- A. Hanafi, 1983, *Segi-Segi Kesusastraan pada Kisah-Kisah Al-Qu'ran*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Abdurraziq, 1976, *Naufal, al-I'jaz al-'Adad fi al-Qur'an*, Kairo: Sya'b.
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Vol. V, Mesir: al-Bab al-Halabi, t. th.
- Faiez H.Seyal, 1999, *The Road to Success*. Terj. Ita Mauliidha, *Kiat-Kiat Hidup Kreatif Menuju Keberhasilan luar Biasa*, (Jakarta: Khalifa.
- Fuad, Ihsan, 2005, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Renika Cipta.
- Hamka, 1984, *Tafsir al-Azhar*, T.tp., Pustaka Panjimas.
- Ibn Manzhur, 1200, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Mahadir.

Ibnu Majah, *Kitab al-Muqaddimah, Fadlu al-ulama wal hassu ala Tholab al-Ilmi* nomor hadis 225.

M. Quraish, “Pendidikan Nilai untuk Pembentukan Sikap dan Prilaku”, dalam *Jurnal Pendidikan, Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Ujung Pandang: Lentera Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 1997).

Muhammad al-Jurjani, *al-Ta’rifat*, Mesir: Dar al-Himah, t. th.

Muhammad Natsir, 1988, *Fiqh Da’wah*, Jakarta: Media Dakwah.

Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, 1972, *Min Rawa’ al-Qur’an*, Damaskus: Maktabah al-Farabi.

Mulla Sadra, *Tafsir al-Qur’an*, Juz VII, Iran: Intisyarat, t. th.

Wahbah al-Zuhailiy, 2003, *Tafsir al-Munir*, Vol. XI, Beirut: Dar al-Fikri.